

PENGEMBANGAN MODUL AJAR TEKS CERITA RAKYAT BERBASIS BUDAYA LOKAL FOLKLOR ASAL USUL TEMPAT DI KABUPATEN PASURUAN

Maslihatul Fu'adah¹, Ari Ambarwati², Frida Siswiwanti³

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: 22001071089@unisma.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul ajar teks cerita rakyat kelas X berbasis budaya lokal folklor asal usul tempat di Kabupaten Pasuruan, serta mengetahui kelayakan modul ajar dan respon peserta didik terhadap penggunaan modul ajar. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan 4-D oleh Thiagarajan (1974) dengan tiga tahapan yang telah dimodifikasi, yaitu 1) pendefinisian (*define*), 2) perancangan (*desain*), dan 3) pengembangan (*development*). Hasil pengembangan yang diperoleh berupa modul ajar yang disesuaikan dengan format sistematis Kurikulum Merdeka terdiri dari 1) informasi umum, 2) komponen inti, dan 3) lampiran. Bahan bacaan teks cerita rakyat dalam modul ajar meliputi kisah legenda Gunung Bromo, asal usul Banyuwiru, dan legenda Danau Ranu Grati. Uji kelayakan modul ajar dilakukan dengan 1) validasi ahli materi memperoleh skor 93,3% dengan kriteria sangat layak/sangat valid, 2) validasi ahli media/kegrafikan memperoleh skor 78,4% dengan kriteria layak/valid, 3) validasi ahli bahasa memperoleh skor 93,6% dengan kriteria sangat layak/sangat valid, 4) praktisi guru bahasa Indonesia memperoleh skor 92 % dengan kriteria sangat layak/sangat valid, dan 5) respon peserta didik kelas X MA YTI Nguling memperoleh skor 93,5% dengan kategori sangat praktis. Berdasarkan data hasil penilaian tersebut disimpulkan bahwa modul ajar teks cerita rakyat berbasis folklor asal usul tempat di Kabupaten Pasuruan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah.

Kata Kunci: pengembangan, modul ajar, teks cerita rakyat, budaya lokal, folklor

PENDAHULUAN

Pemerintah berupaya menciptakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ketercapaian pada kurikulum bertujuan untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Kurikulum adalah serangkaian rencana pembelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik melalui sekumpulan mata pelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Fatirul & Walujo (2022) menyatakan kurikulum sebagai rencana pembelajaran adalah suatu program pendidikan yang dirancang untuk membelajarkan peserta didik. Program yang dirancang berisikan berbagai kegiatan yang

dapat menunjang proses belajar peserta didik, sehingga timbul perubahan dan perkembangan baik dari tingkah laku maupun keterampilan peserta didik sesuai tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia telah sampai pada pengembangan Kurikulum Merdeka. Cholilah dkk. (2023) mengatakan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang didasarkan pada zaman, dimana pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan merancang istilah merdeka belajar. Penerapan sistem pembelajaran yang menekankan pada pembentukan karakter peserta didik maka bentuk penilaian yang terjadi juga tidak hanya sebatas akademik, namun lebih menekankan bagaimana karakteristik peserta didik masing-masing.

Dalam mengajarkan materi pembelajaran, guru memerlukan sumber belajar agar hasil belajar peserta didik sesuai capaian dan tujuan pembelajaran. Kurikulum yang baru diterapkan dalam pendidikan di Indonesia menyebabkan perubahan dalam beberapa hal, salah satunya pada bahan ajar yang digunakan di sekolah pada setiap jenjangnya. Hal ini menyebabkan terbatasnya buku-buku penunjang lain sebagai pendamping buku dari pemerintah (Awaliyah, 2018). Perubahan kurikulum (Kurikulum 13 ke Kurikulum Merdeka) yang diterapkan di sekolah kurang disertai dengan kesiapan sumber belajar menjadikan ketersediaan modul ajar dan pemahaman guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran modula ajar sesuai Kurikulum Merdeka masih terbatas.

Istilah modul ajar dalam Kurikulum Merdeka Belajar ini sama dengan istilah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dalam Kurikulum 2013. Hanya saja, komponen modul ajar lebih lengkap dibandingkan RPP. Maulida (2022) Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada Kurikulum Merdeka yang diaplikasikan dengan tujuan untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Modul ajar merupakan perangkat ajar yang dirancang secara sistematis dan menarik dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Wahyuni dkk. (2022), pembelajaran sastra di sekolah dapat bermanfaat dalam mengembangkan kemahiran berbahasa, memperluas pengetahuan dan wawasan budaya, menumbuhkan daya cipta dan rasa, serta membentuk karakter atau watak peserta didik. Salah satu teks dalam pembelajaran sastra yang diajarkan pada peserta didik pada Kurikulum Merdeka adalah teks cerita rakyat. Teks Cerita rakyat merupakan materi yang terdapat dalam bahan ajar SMA/SMK/MA kelas X. Teks cerita rakyat merupakan teks yang berisi pengetahuan tentang peristiwa atau kejadian yang telah terjadi di masa lampau yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan. Prasetyo dkk. (2023) menyatakan teks cerita rakyat adalah teks yang berisi tentang peristiwa masa lalu, dan cerita ini memberikan latar belakang terbentuknya suatu nilai rakyat. Cerita rakyat yang diwariskan oleh leluhur untuk generasi berikutnya mengandung nilai kehidupan dan makna sebagai kontrol masyarakat untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya lokal daerahnya.

Setiap daerah di Indonesia memiliki cerita rakyatnya masing-masing yang dituturkan secara lisan. Salah satu daerah suku Jawa Madura di Indonesia adalah

Kabupaten Pasuruan yang memiliki sastra lisan berupa cerita rakyat yang sampai saat ini masih dipertahankan walaupun sudah mulai terkikis oleh perkembangan zaman. Menurut Endaswara (2013:151), folklor adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun. Salah satu bentuk folklor yang ada dalam suatu kebudayaan daerah tertentu yang diwariskan secara turun-temurun adalah cerita rakyat. Muslihah & Dewi (2020) menyatakan cerita rakyat adalah bagian dari folklor lisan yang merupakan sebuah karya sastra lisan yang berbentuk prosa. Cerita rakyat yang dimiliki oleh setiap daerah di Indonesia mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang bisa ditanamkan kepada siswa (Parmini, 2015).

Sejalan dengan dampak arus globalisasi di Indonesia bahwa yang kita ketahui sekarang ini di dunia pendidikan jarang, bahkan peneliti belum pernah melihat seorang pengajar memperkenalkan cerita rakyat daerah. Sehingga menjadikan peserta didik zaman sekarang ini cenderung tidak tahu dan tidak mengenal cerita rakyat yang ada di daerahnya. Peserta didik lebih banyak diberikan dan dikenalkan materi tentang cerita rakyat yang ada di luar daerah dan sudah banyak terkenal dalam proses pembelajaran di sekolah. Contoh teks cerita rakyat yang disajikan tidak disesuaikan dengan karakteristik dan lingkungan peserta didik atau bersifat kontekstual yang juga di dalamnya kurang mengandung pengetahuan budaya lokal. Seharusnya guru lebih memperhatikan cerita rakyat daerah agar peserta didik tidak hanya mengenal cerita rakyat yang bersifat nasional, tetapi juga mengenal cerita rakyat daerah agar tidak punah dan tetap berkembang sampai akhir zaman. Pembelajaran cerita rakyat lokal sangat diperlukan karena kedekatan emosional peserta didik dengan lingkungan merupakan sumber belajar yang berharga bagi proses pembelajaran (Wardayanti, dkk., 2018).

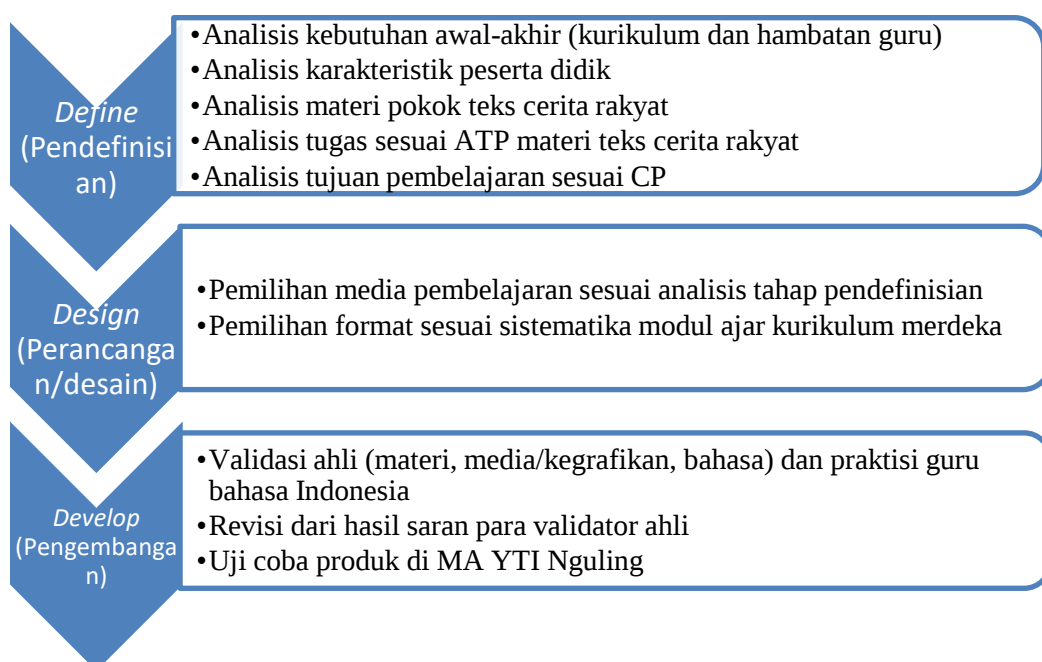
Faktanya, masih sedikit dari peneliti lain dan para guru yang memanfaatkan folklor suatu daerah sebagai alternatif menunjang pembelajaran bahasa Indonesia dan penanaman nilai-nilai pengetahuan lokal. Menurut Saidah (2018) keberadaan bahan ajar yang bermuatan nilai pengetahuan lokal pada hakikatnya merupakan upaya untuk menggali kembali nilai-nilai pengetahuan lokal serta mengintegrasikannya dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga perlu adanya bahan ajar yang terintegrasi dengan pengetahuan lokal budaya setempat. Berdasarkan permasalahan pada latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka diperlukan upaya pengembangan modul ajar teks cerita rakyat yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang mengandung pengetahuan lokal dan dianggap sebagai langkah yang perlu diambil dalam dunia pendidikan. Materi yang akan dikembangkan adalah materi pelajaran yang menonjolkan cerita rakyat daerah salah satunya asal usul tempat di Kabupaten Pasuruan seperti cerita asal usul Gunung Bromo, Banyu Biru Ngopak, dan Danau Ranu Grati. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian pengembangan yang berjudul *"Pengembangan Modul Ajar Teks Cerita Rakyat Berbasis Budaya Lokal Folklor Asal Usul Tempat di Kabupaten Pasuruan"*. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini akan dikaji bagaimanakah proses pengembangan modul ajar, hasil tampilan modul ajar, dan uji coba kelayakan. Melalui penelitian pengembangan modul ajar pada materi pembelajaran teks cerita rakyat ini, diharapkan dapat memenuhi kebutuhan guru maupun peserta didik dalam proses

pembelajaran. Peserta didik mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengetahuan lokal daerah yang ada di dalam modul ajar, dapat menginspirasi, merasakan makna dalam cerita-cerita tersebut, dan turut serta dalam menjaga dan meneruskan warisan pengetahuan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut. Karena pengetahuan lokal rentan hilang jika tidak disebarakan atau diturunkan ke generasi berikutnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah R & D (*Research and Development*). Adapun model pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah model pengembangan 4-D yang dikembangkan oleh Thiagarajan dkk (1974) yang terdiri dari empat tahapan pada prosedur pengembangan, yaitu: (1) Pendefinisian (*define*) (2) Perancangan (*design*) (3) Pengembangan (*develop*) (4) Penyebaran (*disseminate*). Pemilihan model 4-D dikarenakan kelebihanannya yang tidak memakan waktu lama karena tahapan nya relatif tidak terlalu rumit (Maydiantoro 2021). Namun pada penelitian ini peneliti memodifikasi menjadi 3-D karena hanya sampai pada tahap pengembangan tanpa melalui tahap penyebaran.

Pelaksanaan penelitian pengembangan dimulai dari tahap pendefinisian (*define*) yang terdiri dari (1) analisis awal-akhir, (2) analisis peserta didik, (3) analisis materi, (4) analisis tugas, dan (5) analisis tujuan pembelajaran. Tahap selanjutnya adalah perancangan (*design*) yang terdiri dari pemilihan format yang disesuaikan dengan sistematika Kurikulum Merdeka terdiri dari (1) informasi umum, (2) komponen inti, dan (3) lampiran serta pemilihan media berdasarkan analisis pada tahap pendefinisian. Tahapan terakhir adalah pengembangan (*develop*) yang terdiri dari (1) uji validasi antara lain ahli materi, ahli media/kegrafikan, ahli bahasa, dan guru bahasa Indonesia. (2) uji coba praktis kelompok kecil.



Gambar 1 Prosedur pengembangan model 3-D penyusunan modul ajar teks cerita rakyat berbasis folklor asal usul tempat di Kabupaten Pasuruan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari wawancara dengan guru bahasa Indonesia dan peserta didik kelas X, data juga diperoleh dari adanya kritik atau saran dari validator ahli pembelajaran & pengembangan. Serta berasal dari jawaban guru dan peserta didik pada saat mengisi angket respon. Sedangkan Data kuantitatif diperoleh dari hasil validasi instrumen para ahli dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia berupa data angka yang dihasilkan dari instrumen validasi penilaian produk modul ajar tersebut.

Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan pada pengembangan modul ajar ini berupa adalah observasi, pedoman wawancara, lembar validasi, angket respon guru dan peserta didik, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis data secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Pertama, data kualitatif berupa jawaban dari catatan, komentar, kritik atau saran dari informasi dari para ahli yang ditulis dilembar instrumen yang disediakan. Kedua, data kuantitatif dihasilkan dari skor yang diperoleh dari perhitungan instrumen. Perolehan data skor diambil dari angket atau kuesioner yang dibagikan kepada para ahli dan praktisi. Skor tersebut berisi penilaian terhadap bahan ajar yang sedang dikembangkan, hal tersebut mengenai isi, bahasa, sistematika dan kegrafikan bahan ajar.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert baik untuk penggunaan jawaban angket dan lembar penilaian. Data lembar dari validasi diambil dan dihitung persentasenya. Rumus untuk mengolah data per kelompok dari keseluruhan item menurut Sugiyono (2018:95) yaitu:

$$P = \frac{\sum R}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P= persentase skor yang dicari (hasil dibulatkan hingga mencapai bilangan bulat)

$\sum R$ = jumlah skor yang diberikan validator

N= jumlah skor maksimal

Teknik analisis data yang digunakan berupa data hasil validasi perhitungan rata-rata. Kemudian untuk mengetahui kesimpulan yang telah dicapai dapat diterapkan kriteria kelayakan bahan ajar menurut Arikunto (2013:238).

Tabel 3. 1 Kriteria Kelayakan Bahan Ajar

Skala Nilai (Skor)	Tingkat Pencapaian	Kualifikasi	Keterangan
5	81% - 100%	Sangat baik	Sangat layak/sangat valid/tidak revisi
4	61% - 80%	Baik	Layak/valid/tidak revisi
3	41% - 60%	Cukup	Kurang layak, kurang

			valid/perlu revisi
2	21%-40%	Kurang	Tidak layak/tidak valid/perlu revisi
1	< 20%	Sangat kurang	Sangat tidak layak/sangat tidak valid/perlu revisi

(Sumber Arikunto, 2013:238)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pengembangan Modul Ajar

Peneliti memperoleh beberapa hasil penelitian dari pengembangan produk yang dilakukan dengan menggunakan model pengembangan 4-D Thiagarajan dan dimodifikasi menjadi 3-D. Hal ini meliputi 3 tahap yaitu tahap pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), dan pengembangan (*develop*). Adapun tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut:

(1) tahap pendefinisian (*define*) mencakup data dari fakta-fakta dan serangkaian informasi terkait kebutuhan atau hambatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi teks cerita rakyat di MA YTI Nguling.

a) Analisis awal-akhir, peneliti melakukan observasi di MA YTI Nguling sebagai sasaran untuk memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan dengan melakukan wawancara guru bahasa Indonesia kelas X yaitu Ibu Nursa'adah S.Pd. Diperoleh hasil bahwa pembelajaran yang dilakukan di kelas X MA YTI Nguling yang semula menerapkan Kurikulum 13 baru mulai menerapkan Kurikulum Merdeka. Sejalan dengan hal tersebut kurang disertai kesiapan sumber belajar menjadikan ketersediaan modul ajar masih sangat terbatas, terutama untuk materi teks cerita rakyat. Peserta didik tidak memiliki buku pegangan lain kecuali buku paket yang disediakan di perpustakaan (yang hanya dapat dipinjam ketika ada jam pelajaran saja). Hambatan yang ditemui guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu terbatasnya pemahaman guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran modul ajar seperti dalam menentukan model dan media pembelajaran yang sesuai Kurikulum Merdeka.

b) Analisis peserta didik, mendapatkan hasil data bahwa peserta didik lebih banyak dikenalkan dengan teks cerita rakyat yang ada di luar daerah sehingga peserta didik hanya mengenal cerita rakyat yang bersifat nasional. Peserta didik cenderung tidak tahu dan tidak mengenal cerita rakyat yang ada di daerahnya. Sehingga kurangnya pengetahuan lokal yang dimiliki peserta didik. Banyak dari peserta didik mengatakan bahwa mereka tidak tertarik untuk membaca dan menyimak pembelajaran dikarenakan teks yang disajikan dalam materi dan contoh-contoh tidak disesuaikan dengan karakteristik dan lingkungan peserta didik. Sehingga belajar sastra bagi peserta didik kurang menarik. Dari hasil dilakukannya wawancara kepada peserta didik kelas X bahwa peserta didik merasa antusias dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan video atau memutar film, menunjukkan gambar atau poster, dan sejenisnya. Dengan ini peneliti dapat melihat bahwa peserta didik mempunyai kecenderungan gaya belajar secara visual dan audiotorial.

c) Analisis materi, pembelajaran materi teks cerita rakyat kelas X MA YTI Nguling disesuaikan dengan elemen dan capaian pembelajaran fase E. Materi teks cerita rakyat yang akan dikembangkan dalam modul ajar berdasarkan Kurikulum Merdeka adalah materi ciri-ciri, fungsi, unsur-unsur, struktur, nilai-nilai, bentuk-bentuk, dan langkah-langkah menulis teks cerita rakyat. Pelaksanaan pembelajaran dalam modul ajar teks cerita rakyat berbasis folklor asal usul tempat di Kabupaten Pasuruan menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hal tersebut didukung oleh teori (Nurita 2018) bahwa penggunaan modul memberikan kegiatan yang terencana dengan lebih baik dan dapat digunakan sebagai pegangan peserta didik dalam kegiatan belajar mandiri.

d) Analisis tugas, peneliti menyusun ATP dengan merancang sendiri berdasarkan CP per elemen, menentukan dari rumusan tujuan pembelajaran, dan menentukan lingkup materi dan jumlah jam pelajaran.

Tabel 4. 1 Alur Tujuan Pembelajaran

Materi	Alur Tujuan Pembelajaran	Jam Pelajaran
Unsur-unsur, Struktur, dan Nilai-Nilai Teks Cerita Rakyat	a. Peserta didik mampu mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita rakyat b. Peserta didik mampu mengidentifikasi struktur teks cerita rakyat c. Peserta didik mampu mengidentifikasi nilai-nilai teks cerita rakyat	2 JP
Bentuk-Bentuk Teks Cerita Rakyat	a. Peserta didik mampu mengevaluasi bentuk-bentuk teks cerita rakyat b. Peserta didik mampu membandingkan dan mengidentifikasi 2 teks cerita rakyat	2 JP
Langkah-langkah Menulis Teks Cerita Rakyat	a. Peserta didik mampu menulis teks cerita rakyat menggunakan bahasa sendiri. b. Peserta didik mampu mengubah hasil tulisan teks cerita rakyat ke dalam format kreatif infografis.	2 JP
	c. Peserta didik mampu menyajikan hasil tulisan teks cerita rakyat yang telah dibuat dengan memanfaatkan media audio/audiovisual	2 JP

e) Analisis tujuan pembelajaran, peneliti merumuskan tujuan pembelajaran secara langsung berdasarkan kata-kata kunci yang penting dalam CP fase E dan lintas per elemen CP. Adapun uraian tujuan pembelajaran teks cerita rakyat adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 2 Tujuan Pembelajaran

Capaian Pembelajaran per Elemen Fase E	Tujuan Pembelajaran
Menyimak : Peserta didik mampu mengevaluasi berbagai	1 Peserta didik mampu mengevaluasi informasi dalam teks cerita rakyat (karakteristik, unsur,

gagasan dan pandangan berdasarkan dari menyimak berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara; mengkreasi dan mengapresiasi gagasan dan pendapat untuk menanggapi teks yang disimak.	struktur, dan nilai-nilai).
Membaca dan Memirsa : Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan dari membaca berbagai jenis teks misalnya dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menggunakan sumber lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan isi teks.	2. Peserta didik mampu membandingkan bentuk-bentuk cerita dan menemukan makna tersirat dan tersurat dari teks cerita yang telah dibaca dari berbagai sumber.
Menulis : Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan secara kreatif dalam bentuk teks informasional/fiksi dan menerbitkan hasil tulisan di media cetak maupun digital.	3. Peserta didik mampu menulis teks cerita rakyat yang telah dibaca dalam bentuk format kreatif infografis dan menerbitkan hasil tulisan di media digital.
Berbicara dan Mempresentasikan : Peserta didik mampu mengolah dan menyajikan gagasan, pikiran, dan pesan dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, runtut, sistematis, kritis, kreatif, dan menarik.	4. Peserta didik mampu menyajikan teks cerita dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara dengan berbantuan media audio/audio visual secara runtut dan kreatif.

(2) tahap perancangan ditujukan untuk menghasilkan rancangan awal (*initial design/ storyboard*) pengembangan modul ajar secara menyeluruh. Kegiatan yang meliputi tahap perancangan adalah sebagai berikut:

a) Pemilihan media, berdasarkan analisis pada tahap pendefinisian dan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang mengutamakan kerja peserta didik untuk menemukan konsep secara mandiri. Media tersebut dipilih karena sesuai perkembangan teknologi dan gaya belajar. Widayanti, F. D. (2013), dalam proses pembelajaran setiap peserta didik memiliki karakteristik (gaya belajar) yang berbeda-beda dalam menerima informasi. Peserta didik kelas X di MA YTI Nguling lebih menyukai buku dan penyajian materi yang dilengkapi teks narasi, gambar, dan warnanya sehingga mereka lebih tertarik untuk memahami isinya. Media audiovisual juga dipilih dengan memanfaatkan youtube antara lain video animasi cerita, video dokumenter, dan video storyline. Juga media berbasis aplikasi dengan memanfaatkan aplikasi canva. Dapat dilihat bahwa peserta didik cenderung menggunakan gaya belajar visual dan audiotorial. Guru perlu mempertimbangkan beberapa kriteria dalam memilih media pembelajaran secara tepat (Carolinaliwati dkk., 2021). Maka dari itu media pembelajaran yang dipilih

peneliti yaitu media cetak dan media digital antara lain modul dalam *flipbook*, *salindia*, *infografis*, dan *youtube*.

b) Pemilihan Format, pemilihan format modul ajar menurut Maulida, U. (2022) yang didasarkan pada sistematika modul ajar Kurikulum Merdeka sebagai berikut: (1) informasi umum modul yang meliputi identitas modul, kompetensi awal, profil pelajar pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, dan model pembelajaran (2) kompetensi inti meliputi capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran (pendahuluan, inti, penutup), asesmen, pengayaan dan remedial (3) lampiran meliputi materi dan teks (teori dan contoh), lembar kerja peserta didik (LKPD), media, rubrik penilaian, glosarium, dan referensi.

(3) tahap pengembangan (*develop*), tahap pengembangan (*define*) yang dilakukan dengan beberapa langkah yaitu validasi ahli, revisi, dan uji coba produk.

Validasi ahli materi dalam modul ini dilakukan oleh Ibu Itznaniyah Umie Murniatie, S.Pd., M.Pd. Dalam memvalidasi modul ajar teks cerita rakyat dari segi materi, validator diminta untuk memberikan penilaian dan saran perbaikan. Angket yang digunakan berjumlah 22 butir penilaian dengan rentang skor 1-5. Aspek penilaian oleh ahli materi meliputi aspek kelayakan isi materi dan kelayakan penyajian modul ajar.

Indikator Penilaian	$P = \frac{\sum R}{N} \times 100\%$	Kriteria Kevalidan
Kesesuaian Materi dengan Elemen, CP, Tp, dan ATP	Nilai = $\frac{103}{110} \times 100 = 93,6$	Sangat baik/ Sangat layak/sangat valid
Keakuratan Materi		
Kemuktakhiran Materi		
Teknik Penyajian		
Penyajian Pembelajaran		
Kelengkapan Penyajian		

Berdasarkan hasil penilaian dari validator terhadap modul ajar teks cerita rakyat memperoleh skor 93,6 % yang artinya modul ajar sangat baik/sangat layak/sangat valid untuk diuji cobakan dengan revisi berdasarkan catatan yang disarankan dosen ahli materi untuk perbaikan. Kelebihan dari modul ajar terletak pada penyajian materi yang lengkap sesuai Kurikulum Merdeka dan contoh-contoh teks cerita mengandung nilai-nilai pengetahuan lokal daerah setempat. Sedangkan kekurangan yang perlu direvisi dari modul ajar ini adalah lebih diperhatikan kembali rincian penjelasan pada setiap poin dan memperhatikan setiap sumber pada ilustrasi gambar dan materi. Kesimpulan dari hasil validasi ahli materi adalah modul ini sudah baik digunakan dalam pembelajaran, perlu

ditambahkan sedikit unsur-unsur nilai-nilai moral yang sangat dekat dengan lingkungan peserta didik.

Validasi media/kegrafikan dalam modul ini adalah Ibu Dr. Sri Wahyuni, M.Pd. Dalam memvalidasi modul ajar teks cerita rakyat dari segi media/kegrafikan, validator diminta untuk memberikan penilaian dan saran perbaikan. Angket yang digunakan berjumlah 13 butir penilaian dengan rentang skor 1-5. Aspek penilaian oleh ahli media/kegrafikan meliputi aspek desain tampilan modul dan desain isi modul.

Aspek Penilaian	$P = \frac{\sum R}{N} \times 100\%$	Kriteria Kevalidan
Desain Tampilan Modul Ajar	Nilai = $\frac{61}{65} \times 100 = 78,4$	Baik/ layak/valid
Desain Isi Modul Ajar		

Berdasarkan hasil penilaian dari validator terhadap modul ajar teks cerita rakyat memperoleh skor 78,4% yang artinya modul ajar baik/layak/ valid untuk diuji cobakan dengan revisi berdasarkan catatan yang disarankan dosen ahli media/kegrafikan untuk perbaikan. Kelebihan dari modul ajar terletak pada contoh-contoh teks cerita yang disajikan mengandung karya tradisional masyarakat yang perlu dilestarikan. Sedangkan kekurangan yang perlu direvisi dari modul ajar ini terletak pada tata letak yang perlu diserasikan, konsistensi penulisan yang perlu diperbaiki, lampiran LKPD dan media dilengkapi dengan komponen-komponen pendukung. Kesimpulan dari hasil validasi ahli media/kegrafikan adalah secara umum modul ajar ini sudah layak dan dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Dari segi media yang dipilih inovatif dan perhatikan saran.

Dosen ahli materi dalam validasi modul ini adalah Bapak Khoirul Muttaqin, S.S., M.Hum. Dalam memvalidasi modul ajar teks cerita rakyat dari segi bahasa, validator diminta untuk memberikan penilaian dan saran perbaikan. Angket yang digunakan berjumlah 9 butir penilaian dengan rentang skor 1-5. Aspek penilaian oleh ahli bahasa meliputi aspek lugas, komunikatif dan interaktif, kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia.

Aspek Penilaian	$P = \frac{\sum R}{N} \times 100\%$	Kriteria Kevalidan
Lugas	Nilai = $\frac{42}{45} \times 100 = 93,3$	Sangat baik/ Sangat layak/sangat valid
Komunikatif dan Interaktif		

Kesesuaian dengan Kaidah Bahasa		
---------------------------------	--	--

Berdasarkan hasil penilaian dari validator terhadap modul ajar teks cerita rakyat memperoleh skor 93,3 % yang artinya modul ajar sangat baik/sangat layak/sangat valid untuk diuji cobakan dengan revisi berdasarkan catatan yang disarankan dosen ahli bahasa untuk perbaikan. Kelebihan dari modul ajar terletak pada bahasa yang digunakan jelas dan efektif. Sedangkan kekurangan yang perlu direvisi dari modul ajar ini terletak pada penggunaan istilah dan memperhatikan ejaan. Kesimpulan dari hasil validasi ahli bahasa adalah modul ini menarik digunakan dalam pembelajaran karena membahas cerita rakyat daerah setempat. Dari segi bahasa sudah efektif, tinggal pemilihan istilah dan penggunaan tanda baca yang perlu diperbaiki.

Praktisi guru bahasa Indonesia dalam validasi modul ini adalah Ibu Nursa'adah S.Pd. Dalam memvalidasi modul ajar teks cerita rakyat, validator diminta untuk memberikan penilaian dan saran perbaikan. Angket yang digunakan berjumlah 25 butir penilaian dengan rentang skor 1-5. Aspek penilaian oleh ahli bahasa meliputi aspek kelayakan isi, teknik penyajian materi, bahasa, desain tampilan modul, dan desain isi modul.

Aspek Penilaian	$P = \frac{\sum R}{N} \times 100\%$	Kriteria Kevalidan
Kesesuaian materi dengan elemen, CP, Tp, dan ATP	$\text{Nilai} = \frac{115}{125} \times 100 = 92$	Sangat baik/ Sangat layak/sangat valid
Keakuratan Materi		
Kemuktakhiran Materi		
Teknik Penyajian		
Bahasa dalam Modul Ajar		
Desain Tampilan Modul		
Desain Isi Modul		

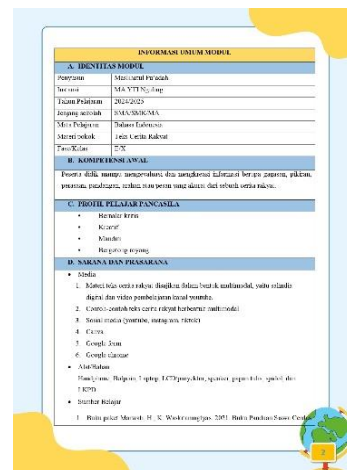
Berdasarkan hasil penilaian dari validator terhadap modul ajar teks cerita rakyat memperoleh skor 92 % yang artinya modul ajar dengan kriteria sangat baik/sangat layak/sangat valid untuk diuji cobakan dengan revisi berdasarkan catatan yang disarankan praktisi guru bahasa Indonesia untuk perbaikan. Kelebihan dari modul ajar terletak pada teks cerita rakyat yang disajikan tidak terlalu panjang sehingga mudah dipahami dan tidak membosankan. Sedangkan kekurangan yang perlu direvisi dari modul ajar ini terletak pada beberapa pengaturan tulisan yang kurang rapi. Kesimpulan dari hasil validasi guru bahasa Indonesia adalah modul ini sudah bagus, layak, dan menarik untuk digunakan. Hanya ada beberapa penulisan huruf/angka yang belum rapi.

Dari keempat validasi modul ajar tersebut mendapatkan kriteria penilaian bahwa modul ajar sangat layak/sangat valid untuk digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Sebagaimana pendapat Arikunto (2013:238) yang mengatakan bahwa bahan ajar dinyatakan valid/layak jika nilai hasil validasi 81-100%.

Penyajian Tampilan Modul Ajar

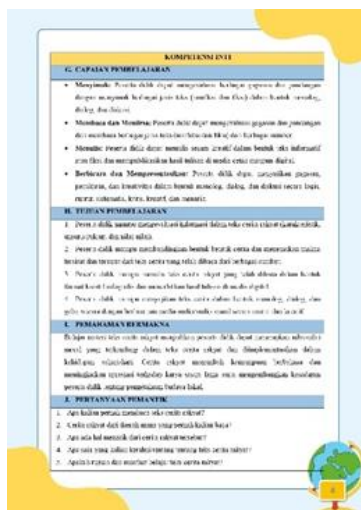
Pembelajaran bermakna akan selalu diingat oleh peserta didik, menurut (Purnawanto, 2022) pembelajaran bermakna membutuhkan sebuah kreatifitas guru dalam membuat, memilih, dan memodifikasi modul ajar yang sudah disiapkan menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengembangkan modul ajar berbasis budaya lokal folklor asal usul tempat di Kabupaten Pasuruan sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi secara konsep, tetapi juga memiliki pengetahuan lokal daerah dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut didukung oleh teori dari Simarmata, M. Y., dkk (2023) bahwa dengan adanya modul pengembangan cerita rakyat berbasis budaya lokal dapat memberikan gambaran tentang budaya lokal di daerah masing-masing, serta lebih menumbuh kembangkan minat peserta didik terhadap kecintaannya akan tanah air, warisan nenek moyang atau leluhurnya.

Penyusunan modul ajar disesuaikan dengan sistematika modul ajar Kurikulum Merdeka dimulai dari penyusunan tampilan modul, yakni (1) informasi umum modul yang meliputi identitas modul, kompetensi awal, profil pelajar pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, dan model pembelajaran (2) kompetensi inti meliputi capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran (pendahuluan, inti, penutup), asesmen, pengayaan dan remedial (3) lampiran meliputi materi dan teks (teori dan contoh), lembar kerja peserta didik (LKPD), media, rubrik penilaian, glosarium, dan referensi. Asesmen sumatif berisi soal-soal yang harus dikerjakan oleh peserta didik untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik mengenai materi yang sudah dipelajari. Asesmen sumatif berisi 10 soal pilihan ganda dan 5 soal esai. Materi teks cerita rakyat meliputi ciri-ciri teks cerita rakyat, fungsi cerita rakyat, unsur instrinsik unsur ekstrinsik, struktur, nilai-nilai, dan langkah-langkah menulis teks cerita rakyat. Bahan bacaan teks cerita rakyat meliputi kisah legenda Gunung Bromo, asal usul Banyubiru Ngopak (Pasuruan), dan legenda Danau Ranu Grati. Menurut Masrura, L., & Suryani, I. (2023) memasukkan cerita daerah setempat dalam kegiatan pembelajaran merupakan upaya memelihara dan melestarikan budaya daerah. Adapun tampilan pengembangan modul ajar teks cerita rakyat sebagai berikut.



Gambar 2 Sampul Depan Modul ajar

Gambar 3 Informasi Umum Modul



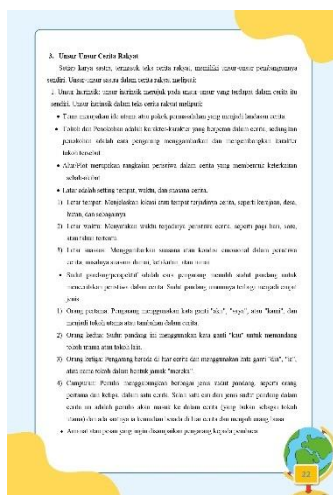
Gambar 4 Kompetensi Inti



Gambar 5 Kegiatan Pembelajaran (Pendahuluan, Inti, dan Penutup)



**Gambar 6 Asesmen,
Pengayaan, dan Remedial**



Gambar 7 Materi Teks Cerita Rakyat



Gambar 8 Bahan Bacaan Teks Cerita Rakyat



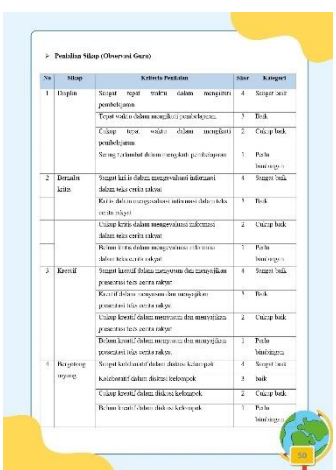
Gambar 9 Asesmen Sumatif (UH)



Gambar 10 Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)



Gambar 11 Media Pembelajaran



Gambar 12 Rubrik Penilaian

[illegible]

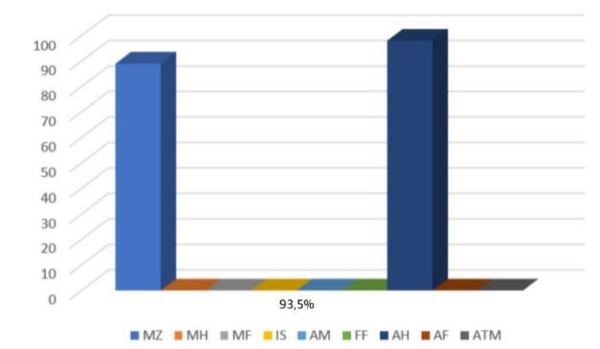
Gambar 13 Glosarium

[illegible]

Gambar 14 Daftar Pustaka

Hasil Uji Coba Praktis Kelayak Modul Ajar

Uji praktis dilakukan di kelas X MA YTI Nguling yang dilaksanakan pada hari jumat 10 juni 2024. Data kepraktisan diambil dari angket respon peserta didik dan respon guru bahasa Indonesia selama mengikuti pembelajaran menggunakan modul ajar teks cerita rakyat berbasis folklor asal usul tempat di Kabupaten Pasuruan. Pada angket respon peserta didik terdapat 11 butir pernyataan dan angket respon guru terdapat 10 butir pernyataan. Angket respon peserta didik diberikan kepada seluruh peserta didik sebanyak 18 orang di kelas penelitian yang bersangkutan untuk mengetahui tingkat kelayakan menggunakan modul ajar teks cerita rakyat berbasis budaya lokal folklor asal usul tempat di Kabupaten Pasuruan yang telah digunakan.



Berdasarkan hasil uji coba kelayakan modul ajar pada respon peserta didik diperoleh skor rata-rata 93,5% yang berarti sangat praktis dan dapat digunakan dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Andriani, L., Friantary, H., & Andra, V. (2023) berdasarkan hasil wawancara dari beberapa siswa dalam penggunaan modul bahwa banyak contoh cerita rakyat yang disajikan menarik. Dari hasil jawaban angket respon peserta didik, berikut beberapa tanggapan peserta didik

dalam penggunaan modul ajar. 1) desain, tampilan, tulisan, gambar, LKPD, dan lain-lain sudah jelas dan baik, petunjuk penggunaan modul mudah dipahami, contoh teks cerita dan ilustrasi gambar yang disajikan membuat belajar lebih menyenangkan; 2) modul ajar ini sangat baik karena menambah pengetahuan lokal daerah; 3) peserta didik merasa mendapatkan manfaat dan pengalaman baru dari kegiatan pembelajaran dengan mengerjakan latihan melalui LKPD dari modul ajar yang diberikan; dan 4) bahasa, kata, atau kalimat yang digunakan sederhana dan komunikatif membuat peserta didik mudah untuk memahami materi. Tanggapan guru terhadap pengembangan modul ajar teks cerita rakyat bahwa modul ajar ini menarik dan inovatif untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran karena mengandung nilai-nilai pengetahuan lokal dan disesuaikan dengan konteks keseharian dan lingkungan peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian Pengembangan Modul Ajar Teks Cerita Rakyat Berbasis budaya lokal Folklor Asal Usul Tempat di Kabupaten Pasuruan penelitian ini dikembangkan menggunakan model pengembangan 4-D oleh Thiagarajan yang terdiri dari 4 tahap: 1) pendefinisian (*define*), 2) perancangan (*design*), 3) pengembangan (*development*), 4) penyebaran (*dissemination*). Namun peneliti memodifikasi menjadi model pengembangan 3-D yaitu hanya sampai pada tahap pengembangan.

Hasil pengembangan modul ajar disesuaikan dengan format sistematika modul ajar Kurikulum Merdeka yang terdiri sebagai berikut: 1) bagian pembuka modul berisi sampul depan modul yang dibuat dengan kombinasi warna, gambar, bentuk, dan ukuran huruf yang menarik. 2) informasi umum modul terdiri dari identitas modul, kompetensi awal, profil pelajar pancasila, saran dan prasarana, target peserta didik, dan model pembelajaran. 3) kompetensi inti meliputi capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran 4x pertemuan (pendahuluan, inti, penutup), asesmen, pengayaan, dan remedial. 4) lampiran meliputi materi dan teks (teori dan contoh teks cerita rakyat), lembar kerja peserta didik (LKPD), media pembelajaran berupa cetak dan media digital flipbook, rubrik penilaian, glosarium, dan daftar pustaka. Bahan bacaan teks cerita rakyat dalam modul ajar memanfaatkan karya tradisional budaya setempat berupa folklor lisan meliputi kisah legenda Gunung Bromo, asal usul Banyubiru Ngopak (Pasuruan), dan legenda Danau Ranu Grati. Teks cerita yang disajikan tidak terlalu panjang sehingga mudah dipahami dan tidak membosankan.

Uji kelayakan modul ajar divalidasi oleh para ahli meliputi validator ahli materi adalah Ibu Itznaniyah Umie Murniatie, S.Pd., M.Pd didapatkan skor hasil validasi sebesar 93,6% dengan kriteria "sangat layak/sangat valid". Validator ahli media/kegrafikan adalah Ibu Dr. Sri Wahyuni, M.Pd. didapatkan skor hasil validasi sebesar 78,4% dengan kriteria "layak/ valid". Validator ahli bahasa adalah Bapak Khoirul Muttaqin, S.S., M.Hum didapatkan skor hasil validasi sebesar 93,3% dengan kriteria "sangat layak/sangat valid". Validator praktisi guru Ibu Nursa'adah, S.Pd yang merupakan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X MA YTI Nguling didapatkan

skor hasil validasi sebesar 92% dengan kriteria “sangat layak/sangat valid”. Berdasarkan perolehan hasil validasi, disimpulkan bahwa modul ajar teks cerita rakyat yang dikembangkan dalam kategori sangat baik sehingga layak untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Kepraktisan dalam menggunakan modul ajar dilihat dari penilaian angket respon peserta didik. Uji kelayakan modul ajar dilakukan di kelas X MA YTI Nguling yang berjumlah 18 orang peserta didik. Hasil uji coba dari penilaian angket respon peserta didik dan respon guru yang dilakukan oleh peneliti memperoleh nilai skor total 93,5% yang artinya modul ajar yang dikembangkan “sangat praktis” untuk digunakan dalam pembelajaran di sekolah.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah (1) bagi peserta didik modul ajar teks cerita rakyat berbasis folklor asal usul tempat di Kabupaten Pasuruan dapat dijadikan sumber belajar dan dapat menambah pengetahuan dengan mengenali lebih dalam cerita rakyat daerah yang disajikan dalam modul ajar. (2) bagi guru bahasa Indonesia dapat dijadikan referensi dalam menyusun modul ajar dengan menggunakan contoh teks yang bervariasi dan inovatif berbasis pada pengetahuan lokal dan pembentukan karakter peserta didik tentang pengenalan nilai-nilai moral yang terkandung dalam setiap cerita rakyat yang ada, dan (3) bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan referensi kepustakaan mengenai pengembangan modul ajar teks cerita rakyat yang inovatif dan lebih efektif. Sehingga modul ajar cerita rakyat dengan memanfaatkan kearifan lokal berupa folklor daerah muncul lebih banyak lagi. Sehingga peneliti lain memiliki minat untuk mengembangkan perangkat ajar dalam pembelajaran yang lain dengan pokok pembahasan yang berbeda, tampilan yang lebih menarik dan pemikiran yang lebih kreatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih Penulis sampaikan kepada Dr. Ari Ambarwati, SS., M.Pd. dan Frida Siswiyanti, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, A. (2014). Penulisan Cerita Bergambar Berbasis Pengetahuan Lokal Indonesia Bagi Peserta didik Sekolah Dasar Kelas Rendah (7-9 Tahun). In Seminar Internasional Membangun Peradaban Bangsa melalui Politik Bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional dan Bahasa Pengetahuan (Vol. 1, No. 1, p. 530).
- Ambarwati, A. (2019). Pengembangan buku elektronik bertema keberagaman pangan pokok untuk mendukung gerakan literasi di SMA-SMK. *Basindo*, 3(1), 65-74.
- Ambarwati, A., & Siswiyanti, F. (2014). Model Infografik Gastronomi Sastra Indonesia untuk Mengembangkan Kemahiran Membaca Sastra Siswa SMA. In *Seminar na* (p. 239).

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Badrih, M. (2018). Sastra lisan (kèjhung) sebagai tfransformasi simbol pendidikan berkarakter budaya daerah. *International Good Practices in Education Diciplines and Grade Leve*, 289-303.
- Carolinaliwati, C., Usadiati, W., & Misrita, M. (2021). The Use of Youtube Video by Non-English Major Students for Speaking Skills.
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(02), 56-67.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Famsah, S., & Ambarwati, A. (2022). Pemanfaatan anekdot dalam membuat komik strip bertema sosial bagi peserta didik SMK bidang Animasi: Kajian sastra interdisipliner. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 303-316.
- Fatirul, A. N., & Walujo, D. A. (2022). *Metode Penelitian Pengembangan Bidang Pembelajaran (Edisi Khusus Mahasiswa Pendidikan dan Pendidik)*. Pascal Books.
- Martha, N. U., & Andini, N. P. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Cerita Rakyat Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 5(2), 2443-1591.
- Masrura, L., & Suryani, I. (2023). Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita Fantasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 13(2), 430-441.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi: jurnal pemikiran dan pendidikan islam*, 5(2), 130-138.
- Maydiantoro A. 2021. Model-Model Penelitian Pengembangan (Research and development). *J Pengemb Profesi Pendidik Indones*. 1(2):29–35.
- Muslihah, N. N., & Dewi, R. (2020). Kepewarisan nilai budaya dalam Mite Silampari sebagai folklor lisan pada masyarakat. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 4(1), 1-23.
- Parmini, N. P. (2015). Eksistensi Cerita Rakyat dalam Pendidikan Karakter Siswa SD di Ubud. *Jurnal Kajian Bali*, 05(02), 441–460.
- Prasetyo, M. D., Hamdani, M. T., Vintoko, Y., Aufa, A. M., Utomo, A. P. Y., & Mijianti, Y. (2023). Analisis Kalimat pada Teks Cerita Rakyat dalam Buku Sosiologi Kelas XI Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Journal*, 1(5), 30-57.

- Saidah, K., & Damariswara, R. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Materi Dongeng Berbasis Pengetahuan Lokal Jawa Timur Bagi Peserta didik Kelas 3 Sd. *Premiere Educandum*, 9(1), 73-81.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Wahyuni, S., Ambarwati, A., Junaidi, N. F. N., Ghony, J., & Osman, Z. (2022). Model Authentic Assessment dalam Pembelajaran Sastra Terintegrasi Karakter Multikultural. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), 134-150.
- Widayanti, F.D. (2013). Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas. *ERUDIO*, 2(1), 7-21.

Malang, 24 Juli 2024

Pembimbing I



Dr. Ari Ambarwati, SS., M.Pd.
NIP. 130701197232227